

## ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERBASIS PSAK-69 AGRIKULTUR PADA PT.PERKEBUNAN NUSANTARA XII KALISANEN KABUPATEN JEMBER

Wike Pratiwi  
Universitas Negeri Jember, [Pwike72@yahoo.com](mailto:Pwike72@yahoo.com)

### Abstrak

Awal tahun 2016 DSAK (Dewan Standar Akuntansi) mengeluarkan *exposure draft* PSAK-69 agrikultur dimana PSAK ini merupakan pengabdiosian penuh dari IAS-41 *agriculture*. IAS-41 *agriculture* merupakan suatu standar akuntansi yang diperuntukkan bagi entitas agrikultur dalam memerlakukan akuntansi untuk aset biologisnya. Tahun 2018 merupakan tahun dimana Indonesia mewajibkan seluruh entitas agrikulturnya untuk menerapkan PSAK-69 agrikultur. Penelitian ini dilakukan pada PTPN XII Kalisanen yang terletak dikabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini ialah memberikan bukti empiris mengenai perlakuan akuntansi aset biologis menurut PSAK-69 agrikultur dibanding dengan yang ada di PTPN XII Kalisanen. Hasil penelitian ini sebenarnya tidak jauh beda antara PSAK-69 agrikultur dengan perlakuan akuntansi pada PTPN XII Kalisanen, tetapi terdapat kesulitan ketika metode pengukuran pada PSAK-69 agrikultur yang berbasis pada pasar aktif tidak menemukan pasar aktif tersebut.

**Kata Kunci :** Aset Biologis, PSAK-69 Agrikultur dan Pasar Aktif

### Abstract

*Beginning in 2016 the DSAK (Accounting Standards Board) issued an exposure draft PSAK-69 agriculture in which this PSAK is a full deduction of IAS-41 agriculture. IAS-41 agriculture is an accounting standard devoted to agricultural entities in applying accounting for their biological assets. The year of 2018 is the year in which Indonesia requires all agricultural entities to adopt PSAK-69 agriculture. This research was conducted in PTPN XII Kalisanen located in Jember District. The purpose of this study is to provide empirical evidence regarding the accounting treatment of biological assets according to PSAK-69 agriculture compared with those in PTPN XII Kalisanen. The result of this research is actually not much different between PSAK-69 agriculture and accounting treatment at PTPN XII Kalisanen, but there are difficulties when measurement method on PSAK-69 agriculture based on active market did not find the active market.*

**Keywords :** *Biological Assets, PSAK-69 Agriculture and Active Market*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya raya. Negara yang terletak di Asia Tenggara ini diapit oleh dua samudra dan dua benua yaitu samudra Pasifik dan samudra Hindia serta benua Asia dan benua Australia. Indonesia juga mempunyai luas dataran sebesar 1.922.570 km<sup>2</sup> dengan luas perairan sebesar 3.257.483 km<sup>2</sup>. Indonesia juga mempunyai 17.000 pulau oleh karena itu negara Indonesia disebut negara maritime atau negara kepulauan. Ditunjang juga dengan iklim tropis dan struktur tanah vulkanik membuat negara Indonesia menjadi semakin kaya. Hal itu dibuktikan dengan limpahan hasil sumber daya alam yang terdapat di Indonesia. Dengan adanya letak geografis tersebut Indonesia menjadi negara tersubur di

dunia. Hampir seluruh agrikultur dapat berkembang dan tumbuh subur di negara ini. Indonesia juga disebut dengan negara agraris hal itu disebabkan karena mayoritas penduduk Indonesia bermatapencaharian sebagai petani. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki para petani Indonesia menanam berbagai jenis agrikultur dan mengambil nilai manfaat dari hasilnya.

Pada awal 2016 DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) mengesahkan PSAK-69 agrikultur yang akan efektif diadopsi oleh seluruh entitas agrikultur pada Januari 2018. PSAK-69 merupakan pengadopsian penuh dari IAS-41 *agriculture* (International Accounting Standard) yang berisi tentang perlakuan akuntansi untuk sektor agrikultur yang meliputi pengungkapan, penyajian, pengukuran dan pelaporan aset biologis. Aset biologis adalah tumbuh-tumbuhan atau hewan yang dikendalikan atau dimiliki oleh entitas agrikultur. Banyak negara-negara maju yang sudah menerapkan IAS-41 *agriculture* pada entitas agrikultur mereka. Hal ini dikarenakan perekonomian di negara maju sangat kecil dipengaruhi oleh sektor agrikultur. Berbeda sekali dengan negara berkembang yang sebagian besar perekonomiannya ditunjang dari sektor agrikultur sehingga pada negara berkembang khususnya India, Indonesia dan Malaysia belum mengadopsi dan menerapkan untuk entitas agro mereka karena dinilai IAS-41 *agriculture* kurang relevan, efektif dan kurang sempurna untuk dapat diterapkan.

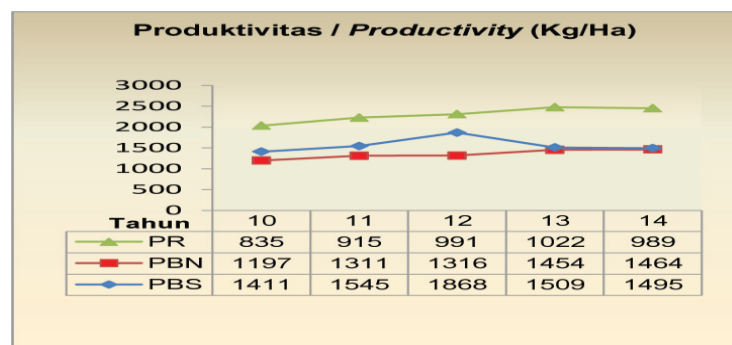
Dikatakan kurang relevan, efisien dan kurang sempurna untuk diterapkan karena pada IAS-41 *agriculture* berisi tentang penerapan nilai wajar didalam pengukuran aset biologisnya. Hal ini menjadi perdebatan yang sangat serius didunia akuntansi khususnya yang sebelumnya menerapkan metode biaya perolehan (*historical cost*) kemudian berubah menjadi metode dengan nilai wajar (*fair value*) dimana konsep pengukurannya nilai wajar dari aset biologis dikurangi dengan biaya untuk menjual berdasarkan nilai pasar. Banyak peneliti yang kurang menyetujui pengukuran akuntansi menggunakan metode nilai wajar karena dianggap tidak sesuai. Seperti pada penelitian Herbohn & Herbohn (2006) yang menyatakan bahwa selisih perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual yang belum terealisasi sudah diakui nilainya pada laba rugi sehingga dapat meningkatkan volatilitas kinerja keuangan. Pada IAS-41 juga tidak membedakan aset biologis berdasarkan umur ekonomis aset biologisnya serta tidak membedakan aset biologis yang diperuntukkan untuk tidak dijual dan hanya diproduksi untuk melestarikan jenis saja.

Selanjutnya MASB (Malaysia Accounting Standards Board) mendesak IASB (International Accounting Standards Board) untuk merevisi kembali IAS-41 agar bisa diterapkan pada entitas agrikultur secara menyeluruh. Setelah melalui proses perevisian IAS-41, DSAK meresmikan draft PSAK-69 agrikultur pada akhir tahun 2016 yang siap untuk diadopsi oleh seluruh entitas agrikultur yang akan mulai efektif pada Januari 2018. PSAK-69 memiliki karakteristik lebih detail didalam pengelompokkan dan pengukuran hasil agrikulturnya. Berdasarkan uraian diatas selanjutnya peneliti mencoba menganalisa tentang penerapan draft PSAK-

69 agrikultur terhadap aset biologis. Peneliti mengambil sampel perusahaan agrikultur PTPN XII Kalisanen yang ada di kabupaten Jember.

Peneliti mengambil sampel penelitian pada aset biologis pohon karet. Seperti yang kita ketahui karet merupakan komoditas ekspor utama di negara ini. Karet merupakan salah satu hasil pertanian yang menunjang perekonomian negara sehingga menghasilkan devisa negara yang sangat besar. Dan negara Indonesia juga pernah menduduki peringkat nomor satu dunia sebagai pengekspor karet terbesar sampai pada tahun 2006. Namun sekarang peringkat Indonesia merosot dan menduduki peringkat ke tiga dunia setelah Malaysia dan Thailand dikarenakan kurangnya pengelolaan pohon karet di Indonesia.

**Tabel 1. Data produktivitas karet di PTPN XII Kalisanene**



Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Karet Kalisanen 2014 – 2016

Dari data statistik di atas besar sekali produksi karet di Indonesia yang dihasilkan baik dari pertanian rakyat, pertanian badan negara dan pertanian badan swasta. Untuk itu dibutuhkan teknik analisis yang detail agar seluruh komoditas petani karet mendapatkan data laporan keuangan yang akuntabel, andal dan relevan didalam perlakuan akuntansinya. Untuk itu peneliti mencoba melakukan penelitian tersebut guna mendapatkan transparansi dan akuntabilitas terhadap laporan keuangan pada perusahaan produksi karet PTPN XII berbasis PSAK-69 yang akan mulai efektif diterapkan bagi entitas agrikultur pada Januari 2018.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut 1) Bagaimana konsep akuntansi sebelum dan sesudah adanya PSAK-69 agrikultur yang akan efektif diterapkan pada Januari 2018 pada entitas agrikultur PTPN XII Kalisanen di kabupaten Jember? 2) Apakah dengan menggunakan metode nilai wajar sudah merupakan cara yang efektif dalam mengukur aset biologis pada suatu entitas agro sesuai dengan disahkannya PSAK-69?

## METODOLOGI

Metode analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk 1) Memberi gambaran akuntansi agrikultur mengenai pengukuran, pengakuan penyajian pengungkapan dan pelaporan aset biologis 2) Apakah nilai

wajar merupakan metode yang tepat didalam mengukur aset biologis suatu agrikultur?. Beberapa langkah yang dilakukan ialah observasi, wawancara, studi pustaka dan selanjutnya peneliti memulai untuk melakukan 1) Identifikasi dan membandingkan akuntansi agrikultur berbasis PSAK-69 dengan yang ada di PTPN XII Kalisanen Jember 2) Menganalisa ketepatan nilai wajar sebagai pengukuran aset biologis berbasis PSAK-69.

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Seperti yang kita ketahui komoditas ekspor karet sangat diminati oleh negara-negara didunia sebagai bahan dasar pembuatan barang berbahan dasar karet. Indonesia pernah menjadi pengekspor terbesar karet didunia sampai tahun 2006 setelah itu peringkat Indonesia merosot menjadi peringkat ketiga dunia setelah Malaysia dan Thailand. Sebagai komoditas utama ekspor getah karet, pohon karet banyak ditanam di Indonesia. Untuk itu mengapa peneliti mengambil analisa akuntansi agrikultur pada pohon karet. Penelitian ini dilakukan di PTPN XII Kalisanen kabupaten Jember dimana disana merupakan komoditas terbesar tanaman karet di kabupaten Jember.

### Akuntansi Agrikultur

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama “Bagaimana konsep akuntansi sebelum dan sesudah adanya PSAK-69 agrikultur yang akan efektif pada Januari 2018 pada entitas agro PTPN XII di kabupaten Jember? Didalam akuntansi terdapat proses pengukuran, penyajian dan pengungkapan yang membuat berbeda pada akuntansi agrikultur ialah aktivitasnya. Didalam setiap aktivitas agrikultur mengalami proses yang disebut transformasi biologis dimana agrikultur mengalami proses yang meliputi 1) Proses pertumbuhan dimana aset biologis tumbuh menjadi lebih besar, 2) Proses degenerasi dimana aset biologis berkembang 3) Proses produksi dimana aset biologis dapat menghasilkan produk. 4) Proses prokreasi dimana pertumbuhan aset biologis sampai pada titik tertentu kemudian menghasilkan. Pada proses transformasi biologis tersebut mengakibatkan perubahan kualitatif dan kuantitatif sehingga terdapat perbedaan nilai disetiap asetnya.

**Tabel 1. Klasifikasi Tanaman Karet Berdasarkan Hasil Observasi Wawancara Dan Studi Pustaka Pada PTPN XII Kalisanen Kabupaten Jember**

Jenis Tanaman	Umur Tanaman	Intrinsik
Tanaman baru / konversi (TB)	0 – 1 tahun	Lilitan batang $\geq$ 2 cm
Tanaman belum menghasilkan (TBM)	1 – 6 tahun	Lilitan batang $\leq$ 45 cm dan tebal kulit $\geq$ 6 mm
Tanaman Menghasilkan (TM)	6 – 25 tahun / 30 tahun	Lilitan batang $\geq$ 45 cm dan lilitan batang $\geq$ 7 mm

Pohon karet merupakan aset biologis yang mempunyai masa panen yang panjang membutuhkan waktu hingga kira-kira 6 tahun baru bisa siap untuk dipanen. Getah karet atau yang biasa disebut getas merupakan produk agrikultur dari aset biologis pohon karet. Berdasarkan tabel diatas dapat kita simpulkan klasifikasi tanaman karet dilihat dari masa produktifitas dan masa ekonomis dari pohon karet tersebut. Tanaman Baru/Konversi yang disingkat dengan TB merupakan aset biologis tanaman karet yang baru ditanam yang nantinya disiapkan sebagai pohon pengganti.

Selanjutnya untuk tanaman belum menghasilkan atau yang disingkat TBM merupakan aset biologis yang siap dipanen menjadi produk agrikultur hanya saja tinggal menunggu mandor untuk mengkonfirmasi apakah pohon karet tersebut sudah siap untuk dipanen. Sedangkan pada tanaman menghasilkan atau yang disingkat TM merupakan agrikultur yang sudah menghasilkan produk agrikultur getah karet yang banyak dan tersedia untuk diekspor. Pengukuran aset biologis pada PTPN XII Kalisanen masih berbasis biaya perolehan dimana pengukurannya sebesar biaya-biaya yang dikeluarkan. Berikut ini merupakan tabel 4.2 yang membandingkan perlakuan neraca pada PTPN XII Kalisanen Jember dengan ilustrasi PSAK-69 agrikultur.

**Tabel 2. Jurnal Perbandingan Menurut PTPN XII dan PSAK-69 Agrikultur**

No	Jenis Aktivitas Operasional	Jurnal PTPN XII Kalisanen	Rekomendasi Jurnal PSAK-69 Agrikultur
1.	Persiapan lahan untuk penanaman tanaman baru (TB)	TB xxx Kas/Utang usaha xxx	Biaya Perataan Tanah xxx Kas/Utang usaha xxx
2.	Pembayaran gaji tenaga kerja langsung	TBM xxx Kas/Utang usaha xxx	BTKL xxx Kas/Utang usaha xxx
3.	Pembelian bahan perlengkapan Ex : pupuk, peptisida dll	Persediaan bhn perlngkpn xxx Kas/Utang usaha xxx	Biaya pupuk xxx Kas/Utang usaha xxx
4.	Biaya perawatan rutin sebelum usia produktif tanaman	TBM xxx Kas/Utang usaha xxx	Biaya Pemeliharaan xxx Kas/Utang usaha xxx
5.	Ada kecacatan pada TBM	Beban Perawatan xxx Kas/Utang usaha xxx	Biaya Pemeliharaan xxx Kas/Utang usaha xxx
6.	Ada kerusakan pada TBM Ex : bencana alam dll	Beban Perawatan xxx Kas/Utang usaha xxx	Biaya kerugian xxx Kas/Utang usaha xxx
7.	Biaya perawatan TBM terlalu besar	Kas xxx Keuntungan /laba xxx	Kas/Utang usaha xxx Biaya Pemeliharaan xxx
8.	Reklasifikasi TBM ke TM dengan adanya kerusakan sebagian pada tanaman	TM xxx Beban Perawatan xxx TBM xxx Kas/Utang usaha xxx	TM xxx Biaya Kerugian xxx Biaya lain yang ditangguhkan xxx TM xxx Biaya lain yang ditangguhkan xxx
9.	Reklasifikasi TBM ke TM	TM xxx TBM xxx	TM xxx Biaya lain yang ditangguhkan xxx

No	Jenis Aktivitas Operasional	Jurnal PTPN XII Kalisanen	Rekomendasi Jurnal PSAK-69 Agrikultur
----	-----------------------------	---------------------------	---------------------------------------

Berdasarkan tabel 2 dimana terdapat perbedaan perlakuan akuntansi disetiap akunnya antara perlakuan akuntansi pada PTPN XII Kalisanen dengan PSAK-69 yang membuktikan bahwa dengan adanya ilustrasi ini dapat dilihat perbandingan dan nantinya mempermudah entitas didalam membuat laporan keuangan berbasis PSAK-69 agrikultur. Dengan adanya PSAK-69 yang merupakan sebuah standar baru yang nantinya dijadikan basis bagi seluruh entitas agro didalam memperlakukan aset biologisnya tabel 3 berikut ini menjelaskan tentang perbandingan perlakuan aset biologis pada PTPN XII Kalisanen dengan PSAK-69 agrikultur.

**Tabel 3 Analisa Perbandingan Aset Biologis PTPN XII Kalisanen dengan PSAK-69 Agrikultur**

Ket	PTPN XII	PSAK-69 Agrikultur	Analisis
Ruang lingkup pelaporan aset biologis	Perusahaan tidak hanya mengatur dan mengungkapkan aset biologis saja melainkan melakukan proses produksi karet menjadi produk setengah jadi	Mengatur perlakuan akuntansi serta aktivitas agrikultur sebelum titik panen.	Yang menjadi pembeda disini dimana perusahaan melakukan tindakan pengelolaan setelah panen pada produk agrikultur sedangkan pada PSAK-69 tidak meliputi pengelolaan suatu produk hanya pada titik panen saja.
Deskripsi aset biologis	Entitas mendeskripsikan aset biologis meliputi TB (Tanaman Baru), TBM (Tanaman Belum Menghasilkan), TM (Tanaman Menghasilkan)	Pada PSAK-69 entitas diwajibkan menegelompokkan aset biologis berdasarkan jenis dan umur aset biologisnya.	Penerapannya sudah sama dengan PSAK-69 agrikultur berbasis jenis dan umur ekonomis agrikultur.
Pengakuan aset biologis	Entitas mengakui penyusutan pada TM. Sedangkan aset biologis yang dicatat sebagai persediaan sesuai PSAK-16	Pengakuan TB, TBM dan TM tidak terdapat akumulasi depresiasi. Isi dari PSAK-69 hanya pada proses tanam sampai panen agrikultur saja tidak mencakup pemrosesan pada saat setelah panen	Pada PSAK-69 tidak mengakui adanya depresiasi pada agrikultur. Melainkan dikelompokkan berdasarkan luas, jenis, umur dan produksinya. Secara umum perlakuan aset biologisnya sama tetapi pada entitas PTPN XII Kalisanen terjadi pemrosesan lebih lanjut pada produk agrikulturnya
Pengakuan Nilai Wajar	1. Nilai wajar berasal dari harga pasar. Jika tidak diperdagangkan pada pasar aktif nilai wajar ditentukan dengan menggunakan teknik penilaian yaitu penggunaan pasar terkini dimana nilai wajar dikurangi biaya-biaya.	1. Harga pasar transaksi terbaru asalkan belum ada perubahan yang signifikan antara tanggal transaksi dan periode akhir pelaporan. 2. Harga pasar untuk aset serupa dengan penyesuaian 3. Benchmark seperti nilai kebun yang	Dalam pengukuran nilai wajar yang digunakan perusahaan sudah mulai penerapannya nilai wajar berdasarkan PSAK-69 yaitu menggunakan harga yang berlaku pada saat itu. Hal ini dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan.

Ket	PTPN XII	PSAK-69 Agrikultur	Analisis
		dinyatakan per hektar dan nilai ternak yang dinyatakan per kilogram.	
	2. Biaya penjualan yang dicatat oleh entitas adalah biaya yang digunakan untuk menghasilkan produk. Biaya penjualan yang terjadi pada perusahaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan ekspor lateks. Biaya tanaman meliputi biaya pembersihan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemupukan	Jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal maka aset biologis harus diukur berdasarkan biaya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penyusutan nilai. Setelah nilai wajar aset biologis dapat diukur secara andal entitas dapat mengukurnya dengan nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan	Jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal maka nilai wajar diukur berdasarkan biaya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai. Atau bisa juga dengan menggunakan nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya
Keuntungan dan Kerugian	Jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal maka nilai wajar diukur berdasarkan biaya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai / nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan.	Keuntungan / kerugian yang timbul saat pengakuan awal aset pada nilai wajardikurangi biaya-biaya dimasukkan dalam laporan laba/rugi	PTPN XII Kalisanen sudah menerapkan PSAK-69 dan PSAK yang diterapkan di Indonesia
Laporan laba / rugi	Pada saat pengakuan aset biologis mengakui depresiasi maka berdampak penurunan laba rugi pada tahun berjalan. Aset tetap yang dicatat oleh perusahaan adalah bangunan, mesin, peralatan dan perlengkapan dan alat berat yang digunakan oleh kantor	Pencatatan aset biologis menurut PSAK-69 tidak mengakui adanya depresiasi maka pada laporan laba/rugi tidak ada akumulasi depresiasi yang berakibat adanya kenaikan pada laporan laba/rugi	Adanya akumulasi depresiasi pada pencatatan perusahaan mengakibatkan adanya penurunan nilai pada laporan laba/rugi perusahaan dibandingkan dengan PSAK-69 yang mengalami kenaikan karena tidak adanya akumulasi depresiasi pada pengakuan aset biologisnya.

Tabel 3 ini menjelaskan adanya perbedaan yang nyata dalam memperlakukan aset biologisnya dimana ada juga deskripsi yang sama dalam penerapannya. Sebagai pihak pengelola PTPN XII Kalisanen kabupaten Jember sebenarnya sudah menerapkan laporan keuangan dan pengelolaan berdasarkan PSAK dan standar yang berlaku di Indonesia. Tetapi sehubungan dengan adanya penerapan PSAK-69 pada entitas agrikultur yang akan efektif pada Januari 2018 maka paling tidak dengan adanya ilustrasi ini memberi kemudahan untuk entitas dalam mengoreksi akun mana saja nanti yang harus diubah dan disesuaikan berdasarkan pengapdosian PSAK-69 agrikultur.

### Menentukan Model Optimal

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua yaitu “Apakah dengan menggunakan metode nilai wajar sudah merupakan cara yang efektif dalam mengukur aset biologis pada suatu entitas agro sesuai dengan disahkannya PSAK-69?” Untuk

menjawab itu semua sebelumnya kita lihat dulu metode apa yang diterapkan oleh entitas terdahulu??? Dan jawabannya adalah menggunakan model nilai historis (*Historical Cost*) yang pengukurannya berdasarkan biaya perolehan.

### **Model Biaya Historis ( Historical Cost )**

Pada model nilai historis ini dulunya dianggap model yang paling efektif dan paling cocok digunakan untuk pengukuran dari suatu aset biologis dan produk agrikultur. Dimana pada saat itu pengukurannya dianggap memenuhi konsep audit trial dan mempermudah jejak rekam audit sehingga minim sekali terjadi kecurangan atau kekeliruan dalam proses auditnya (Jansen 2006). Aset dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan.

Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukaran dari kewajiban (*obligation*), atau dalam keadaan tertentu (misalnya, pajak penghasilan), dalam jumlah kas (atau setara kas) yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal. Walaupun demikian pada model biaya historis ini mempunyai beberapa kelemahan 1) Pada model ini tidak bisa digunakan pada transaksi yang komplek seperti transaksi turunan instrument keuangan yang tidak mempunyai biaya perolehan namun mempunyai nilai 2) Model biaya perolehan dianggap lebih objektif, namun didalam akuntansi banyak sekali digunakan estimasi yang sifatnya subjektif 3) Model biaya perolehan hanya bisa digunakan dengan asumsi perusahaan tersebut akan going concern 4) Sering sekali pada model biaya perolehan ini membandingkan antara dua hal yang berbeda untuk perbandingan pendapatan dan biayanya.

Sedangkan pada industri agrikultur sendiri terjadi proses yang disebut transformasi biologis dimana agrikultur mengalami proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang itu semua sangat sulit diukur jika menggunakan biaya perolehan. Oleh sebab itu terbitlah IAS-41 yang merupakan standart terbaru untuk agrikultur yang sudah mengalami revisi agar bisa diadopsi oleh seluruh entitas agro didunia.

### **Model Nilai Wajar ( Fair Value )**

Indonesia menerbitkan PSAK-69 agrikultur yang merupakan pengadopsian dari IAS-41 agriculture. Pada PSAK-69 ini pengukuran aset biologisnya menggunakan nilai wajar karena dinilai penggunaan pada nilai wajar dianggap paling efektif digunakan. Metode pengukuran aset biologis dengan model nilai wajar ialah nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen berdasarkan dengan harga pasar.

Nilai wajar aset biologis didapatkan dari harga aset biologis tersebut pada pasar aktif Pasar aktif merupakan pasar dimana 1) Jenis barang yang diperdagangkan

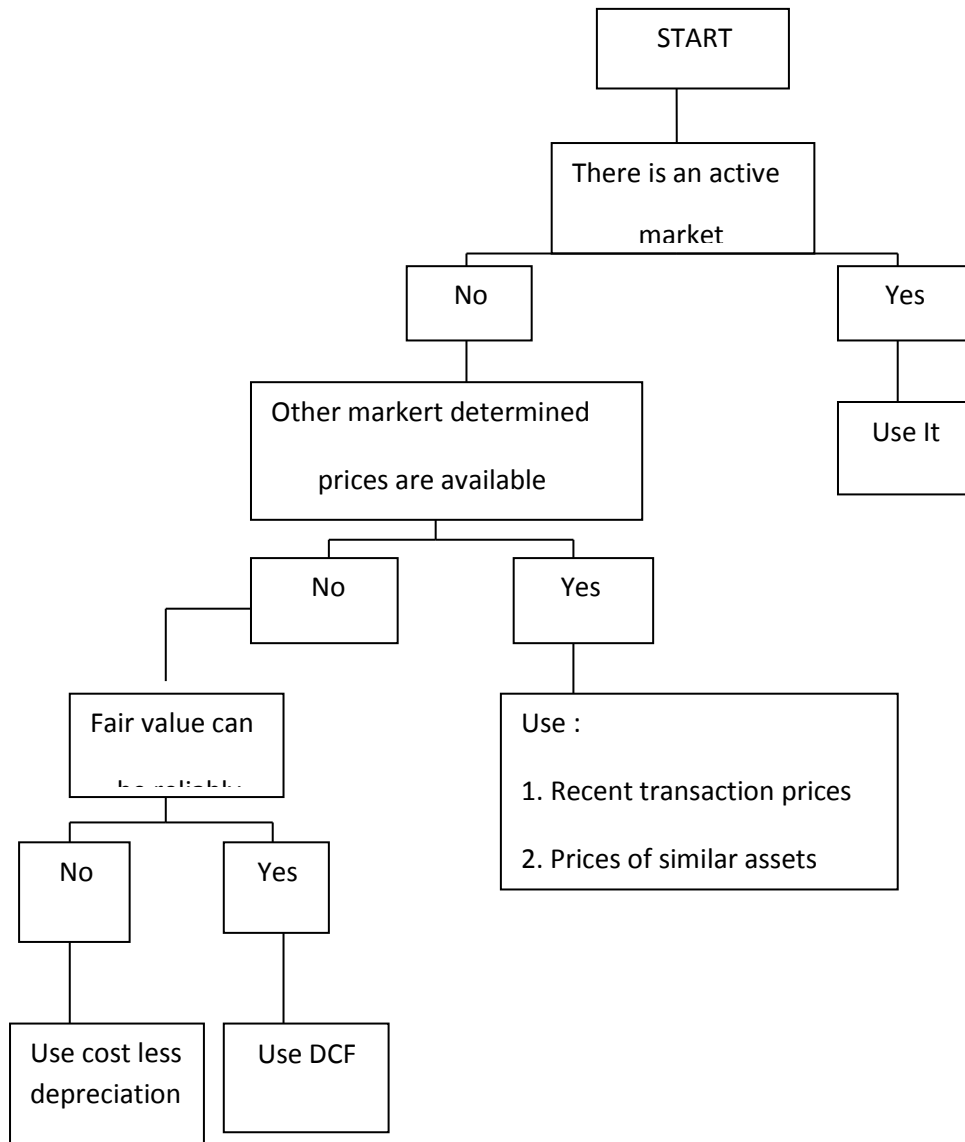


homogen atau sama 2) Setiap penjual dan pembeli dapat bertemu dalam kondisi normal dengan harga yang dapat dijangkau dan disepakati keduanya. Banyak pertanyaan yang menanyakan bagaimana pengukurannya jika harga pasar tidak ditemukan dan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal??

Berikut ini merupakan ilustrasi dari pasar aktif dimana pada grafik ini merupakan pendekatan penentuan nilai wajar dari suatu aset biologis.

Berdasarkan skema ilustratif pada Gambar 1, harga pasar di pasar aktif untuk aset biologis atau hasil pertanian adalah dasar yang paling dapat diandalkan untuk menentukan nilai wajar dari aset biologis. Jika tidak terdapat pasar aktif, maka terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan nilai wajar dari aset biologis yaitu 1) Harga pasar dari transaksi terkini, yang dilihat tidak memiliki perbedaan harga yang cukup signifikan dari harga pada saat transaksi tersebut dibandingkan dengan pada saat akhir periode atau pada saat dilakukan pengukuran terhadap aset biologis 2) Harga pasar barang yang memiliki kemiripan dengan aset tersebut dengan melakukan penyesuaian yang kemungkinan adanya perbedaan harga 3) Patokan sektor atau industri, seperti nilai hasil kebun dinyatakan per hektar. Selanjutnya didalam skema juga dijelaskan bagaimana jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal maka langkah terakhir yang dilakukan ialah menggunakan metode berdasarkan biaya dikurangi akumulasi penyusutan.

Semua pertanyaan dan keraguan tentang kerelevanan, keefektivan dan pengukuran menggunakan nilai wajar sudah terjawab dengan adanya ilustrasi 4.4 tersebut. Dimana nilai wajar merupakan metode yang paling tepat didalam pengukuran suatu aset biologis. Aset biologis mengalami proses transformasi biologis maka dari itu diperlukan pengukuran nilai wajar agar aset biologis dapat diukur berdasarkan kondisi pasar saat ini. Keuntungan yang didapat dengan menggunakan nilai wajar ialah menghindarkan para petani mengalami kerugian atas perjanjian kontrak dimasa lalu yang membuat para petani rugi.



**Gambar 1. Skema ilustrasi 5 pendekatan nilai wajar**

Sumber : Anders Svensson et al.2008. *The Swedish Forest Industry's Application of the IAS-41 Agriculture*.Master's Thesis,Stockholm School of Economics

## KESIMPULAN

Indonesia pernah menjadi pengeksport terbesar karet didunia sampai tahun 2006 setelah itu peringkat Indonesia merosot menjadi peringkat ketiga dunia setelah Malaysia dan Thailand. Sebagai komoditas utama ekspor getah karet, pohon karet banyak ditanam di Indonesia. Untuk itu mengapa peneliti mengambil analisa akuntansi agrikultur pada pohon karet. Penelitian ini dilakukan di PTPN XII Kalisanen kabupaten Jemberdimana disana merupakan komoditas terbesar

tanaman karet di kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini ialah bagaimana peneliti menganalisa 1) Konsep akuntansi sebelum dan sesudah adanya PSAK-69 agrikultur yang akan efektif diterapkan pada Januari 2018 pada entitas agro PTPN XII Kalisanendi kabupaten Jember? 2) Apakah dengan menggunakan metode nilai wajar sudah merupakan cara yang efektif dalam mengukur aset biologis pada suatu entitas agro sesuai dengan disahkannya PSAK-69?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dimana pengambilan data yang digunakan dengan observasi, wawancara dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa perbedaan perlakuan akuntansi oleh entitas PTPN XII Kalisanen dengan PSAK-69. Tetapi dengan adanya ilustrasi penerapan PSAK-69 yang nantinya dapat mempermudah entitas didalam menganalisa lagi akun mana yang akan disesuaikan untuk akuntansi agrikultur pada PTPN XII Kalisanen kabupaten Jember. Sedangkan untuk ketepatan metode nilai wajar sejauh ini berdasarkan penelitian dan studi pustaka nilai wajar merupakan model yang paling tepat didalam mengukur aset biologis. Setiap aset biologis mengalami yang namanya transformasi biologis yang membuat terjadinya perubahan kualitatif dan kuantitatif dalam nilai aset biologisnya. Nah..karena perubahan kualitatif dan kuantitatif inilah metode yang paling tepat dalam pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar yang didapatkan berdasarkan harga pasar. Harga pasar memberi keuntungan untuk para petani yaitu menghindarkan petani melakukan perjanjian kontrak masa lalu yang sering kali membuat petani mengalami kerugian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd, Achmad Ridwan. (2011). *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Greuning, Hennie Van. (2005). *International Financial Reporting Standards: A Practical Guide*. Jakarta: Salemba 4
- Herborhn, K. and Herbohn, J. (2006) "International Accounting Standard (IAS)-41 : what are the implications for reporting forest assets?". *Small-scale Forest Economics, Management and Policy*,
- Henderson, Scott, Graham Person, Kathy Herbohn. (2008). *Issues in Financial Accounting*. Australia. Pearson Education Australia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Peraturan Menteri Keuangan No.249/PMK.03/2008 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk Memperoleh Harta Berwujud yang Dimiliki dan Digunakan dalam Bidang Usaha Tertentu.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suwardjono. (2008). *Teori Akuntansi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE